

Perancangan Masterplan Kawasan Wisata Pulau Botiong dengan Pendekatan Wisata Alam dan Budaya

Muhd. Arief Al Husaini¹, M. Habibburahman L.², Fitrah Hijratul Pahlevi³, Siti Azzahra⁴, Haliza Nandieny Kesumah⁵, Shavira Magdhaleni⁶, Tsabitha Angraeni⁷, Lili Erfina⁸, Dea Amanda⁹, Nanda Lidya Angelyn¹⁰, Adrian Mahendra¹¹

¹ Universitas Riau, Indonesia

^{2,3,4,5,6,7,8,9,10,11} Fakultas Teknik, Universitas Riau, Indonesia

Corresponding Author

Nama Penulis: Muhd. Arief Al Husaini

E-mail: muhd.arief@lecturer.unri.ac.id

Abstrak

Pulau Botiong adalah sebuah destinasi wisata yang berada di Desa Pulau Belimbing II, Kecamatan Kuok, Kabupaten Kampar, Provinsi Riau. Saat ini kawasan kurang dikelola dengan baik sehingga kegiatan wisata tidak maksimal. Tujuan kegiatan pengabdian ini adalah memperoleh dokumen masterplan yang dapat dijadikan sebagai dasar pengembangan Kawasan Wisata Pulau Belimbing yang memiliki kenyamanan pengguna yang ditandai oleh kebutuhan fasilitas wisata, serta kawasan yang memiliki fungsi dan estetika. Metode pelaksanaan kegiatan adalah bottom-up approach yaitu merancang berdasarkan minat dan kebutuhan yang dipaparkan oleh masyarakat. Metode pengumpulan data melalui syncronic reading dengan cara observasi, wawancara, dokumentasi dan studi dokumen. Hasil kegiatan ini adalah model rancangan pengembangan ekowisata melalui pendekatan wisata alam dan budaya. Konsep yang diterapkan adalah dengan membagi zonasi kawasan menjadi empat zona yaitu rekreasi, konservasi, komersial, dan servis.

Kata kunci – Masterplan, Pulau Botiong, Perancangan, Ekowisata, Wisata Alam dan Budaya

Abstract

Botiong Island is a tourist destination located in Pulau Belimbing II Village, Kuok District, Kampar Regency, Riau Province. Currently the area is not well managed so that tourism activities are not maximized. The purpose of this service activity is to obtain a master plan document that can be used as the basis for developing the Belimbing Island Tourism Area which has user comfort characterized by the need for tourist facilities, as well as areas that have functions and aesthetics. The method of implementing activities is a bottom-up approach, namely designing based on the interests and needs presented by the community. Data collection methods through syncronic reading by means of observation, interviews, documentation and document studies. The result of this activity is an ecotourism development design model through a natural and cultural tourism approach. The concept applied is to divide the zoning area into four zones, namely recreation, conservation, commercial, and service.

Keywords - Masterplan, Botiong Island, Design, Ecotourism, Nature and Culture Tourism

PENDAHULUAN

Pada zaman sekarang, manusia sering merasa tertekan saat melakukan berbagai aktivitas kegiatan sehari-hari di kota. Kehidupan sekitarnya yang sangat sibuk dengan aktivitas sehingga meningkatkan tekanan stress maupun psikologis. Alternatif kegiatan utama ialah kebutuhan hiburan. Menurut WTO (1999), yang dimaksud dengan pariwisata adalah kegiatan manusia yang melakukan perjalanan ke dan tinggal di daerah tujuan di luar lingkungan kesehariannya. Sedangkan menurut Undang - Undang RI nomor 10 tahun 2009 tentang kepariwisataan dijelaskan bahwa wisata adalah kegiatan perjalanan yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang dengan mengunjungi tempat tertentu untuk tujuan rekreasi, pengembangan pribadi, atau mempelajari keunikan daya tarik wisata yang dikunjungi dalam waktu sementara.

Menurut Gufron, dkk. (2015) pariwisata bila di tinjau secara harfiah dari asal katanya bahwa wisata atau kata kerjanya berwisata artinya bepergian atau melancong untuk bersenang-senang. Menurut Rusli Cahyadi (2009:2), Pariwisata Pusaka atau heritage tourism biasanya disebut juga dengan pariwisata pusaka budaya (cultural and heritage tourism atau cultural heritage tourism) atau lebih spesifik disebut dengan pariwisata pusaka budaya dan alam. Pusaka adalah segala sesuatu (baik yang bersifat materi maupun non materi) yang diwariskan dari satu generasi ke generasi. Industri pariwisata jadi salah satu sektor yang menarik banyak orang, sehingga berdampak pada social budaya, ekonomi, dan lingkungan (Mensah, 2019; Musayeva & Usmanov, 2022). Maka saat ini banyak orang dan organisasi bekerja keras untuk mengembangkan berbagai potensi wisata yang ada.

Pulau Belimbing II salah satu dusun di Desa Kuok, Kecamatan Kuok, Kabupaten Kampar memiliki potensi ekowisata. Pulau belimbing II dilewati oleh sungai besar yaitu Sungai Kampar yang pada salah satu area terbentuk Delta Pasir yang menjadi Pulau Botiong. Potensi geologisnya terlihat dari fitur lanskap seperti air terjun, tebing, dan jembatan gantung yang menambah daya tarik visual. Potensi lokasi dilihat dari jarak lokasi sangat terjangkau yaitu 17 menit dari pusat Kota Bangkinang, sehingga sangat mudah terjangkau menjadi one-day tour. Banyak kegiatan yang bisa dilakukan di kawasan ini seperti wisata air dan pacu jalur. Selain itu, desa yang dijuluki sebagai desa seribu kuliner ini memiliki berbagai sajian wisata kuliner lokal yang dapat disajikan seperti Sate Kuok.

Selain dari potensi, penting juga untuk memperhatikan masalah-masalah yang sedang dihadapi saat ini. Untuk menciptakan kawasan wisata yang baik maka pemmasalahan tersebut harus dipecahkan. Masalah seperti daerah di sekitar air belum memiliki pedoman untuk pengembangan daerah, sehingga daerah tersebut saat ini masih belum terorganisir. Daerah ini saat ini menghadapi banjir musiman, sehingga permasalahan ini perlu diatasi melalui desain yang terintegrasi dengan sistem mitigasi bencana. Sampah dan semak-semak di kawasan tersebut belum terkendali sehingga perlu penataan fasilitas yang nyaman.

Berdasarkan potensi dan masalah di daerah tertentu, pendekatan Pembangunan wilayah harus mempertimbangkan gabungan yang baik antara perlindungan lingkungan, partisipasi masyarakat lokal, dan kebutuhan pariwisata. Kebudayaan bermasyarakat yang masih sangat kuat di kawasan dusun ini menjadikan salah satu pertimbangan dalam perancangan kawasan wisata ini. Kebudayaan yang sejalan dengan agama menjadi dua hal yang tidak bisa dilepaskan. Maka program yang dilakukan adalah Perancangan Masterplan Kawasan Wisata Pulau Belimbing dengan Pendekatan Wisata dan Budaya.

METODE

Metode yang digunakan dalam perancangan adalah deskriptif kualitatif. Menurut Sugiyono (2018:213) metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat yang digunakan untuk meneliti pada kondisi ilmiah (eksperimen) dimana peneliti sebagai instrumen, teknik pengumpulan data dan di analisis yang bersifat kualitatif lebih menekankan pada makna. Kegiatan pengabdian ini menggunakan metode observasi, diskusi dan analisis desain. Metode pengumpulan data dengan cara observasi lapangan, wawancara, dokumentasi dan studi dokumen. Observasi

This work is licensed under Creative Commons Attribution License 4.0 CC-BY International license

lapangan dilakukan untuk mencatat permasalahan dan informasi tapak yang ada di lokasi pengabdian. Wawancara dilakukan untuk mendapatkan informasi mengenai permasalahan sirkulasi yang dialami pengunjung dalam melakukan pergerakan. Dokumentasi mengumpulkan data visual berupa foto dan gambar, serta studi dokumen dilakukan untuk mempelajari kajian teori pustaka, studi literatur, peraturan atau kebijakan pemerintah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Lokasi Pengabdian adalah kawasan tepian air di Dusun Pulau Belimbing II, Desa Kuok, Kecamatan Kuok, Kabupaten Kampar. Posisi Dusun Pulau Belimbing lebih kurang 10 menit dari Kantor Desa Kuok, 14 menit dari Kantor Camat Kuok. Jika di ukur ke Pusat Kota Bangkinang lebih kurang 17 menit. Dusun Pulau Belimbing II dilewati oleh Sungai Kampar dan disalah satu penggal sungai disekitar jembatan terbentuk delta pasir secara alami. Saat ini penduduk dusun Pulau Belimbing II mayoritas bekerja sebagai pedagang. Saat ini tidak terdapat upaya pemaksimalan potensi wisata desa yang seharusnya dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat.



Gambar 1.
Lokasi Perancangan

Tabel 1.

Potensi pengembangan kawasan ekowisata Pulau Botiong, Kabupaten Kampar

Aspek Potensi	Deskripsi
Potensi Panorama	Objek pengabdian memiliki panorama yang dapat dijadikan sebagai daya tarik wisata. Panorama tersebut terbentuk oleh karakter lingkungan yang terbentuk secara alami dari aliran sungai dan tebing sungai. Selain objek alami juga terdapat objek buatan yaitu jembatan gantung yang membentang diatas sungai sehingga dapat membentuk potrait kawasan
Potensi Lansekap	Pada kawasan terdapat karakter lansekap yang terbentuk dari level kontur yang berbeda yaitu level di bagian tribun pacu jalur, level diatas delta, dan level di tepi sungai. Setiap perbedaan ini menyajikan karakter yang berbeda melalui yang dapat dilihat dan dilakukan.
Potensi Kegiatan	Pada kawasan terdapat beberapa kegiatan musiman. Event ini dapat menjadi daya tarik wisata sehingga pengunjung selalu datang untuk ikut serta atau sekedar melihatnya. Kegiatan tersebut seperti festival pacu jalur, festival masak

	makanan tradisional, mandi Balimau Kasai, lomba 17 agustusan, festival Panjat Batang Pinang, dan lain sebagainya
Potensi Kuliner	Kawasan juga memiliki sajian kuliner yang dapat menarik wisatawan. Kuliner tersebut seperti sate Kuok, Kopiek Ndak Batulang, dan sebagainya.

Permasalahan yang menyebabkan kawasan ini tidak berkembang sebagai berikut :

1. Pemeliharaan kawasan
Kawasan tidak dilakukan pemeliharaan berkala seperti pembersihan dan perawatan, sehingga timbul permasalahan persampahan dan semak belukar. Hal ini dapat menurunkan kualitas panorama lingkungan kawasan.
2. Penataan Kawasan
Saat ini tidak adanya panduan penataan sehingga tidak tersedianya fasilitas publik yang mendukung kegiatan pada kawasan. Zonasi pada kawasan tidak diatur dan berkembang secara spontan saja.
3. Banjir Musiman
Pada musim penghujan umumnya adanya kenaikan permukaan air sungai yang terjadi sekali setahun sehingga mengalami banjir sampai ketinggian tertentu. Hal ini perlu diantisipasi dengan adanya penahan tebing agar tebing tidak longsor.

Pengembangan memerlukan tahapan analisis pengguna kawasan yang melakukan aktivitas sehingga dapat ditentukan kebutuhan ruang yang akan disediakan pada kawasan. Berikut analisis pengguna dan ruang yang dibutuhkan :

Tabel 2.
Analisis pengguna kawasan dan kebutuhan ruang

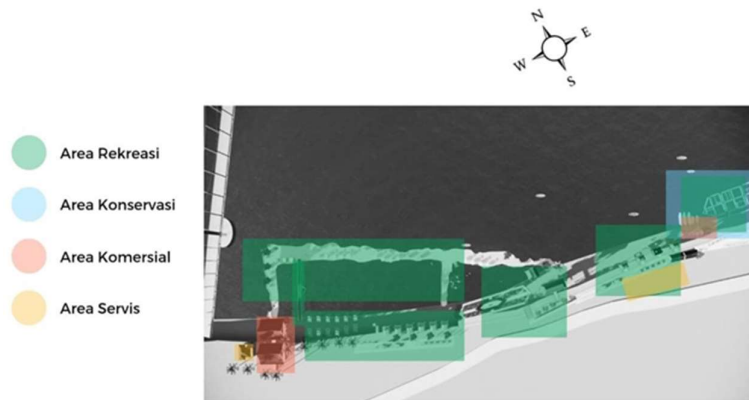
Penggunaan Kawasan	Ruang
Pengunjung	Parkir, Kuliner, Tribun pacu jalur, Plaza, Spot foto, Pantai dan Sungai
Pengelola	Parkir, Penyewaan Barang
Penyewa Kuliner	Parkir, Kios Jualan

Berdasarkan tabel 2 maka dilakukan perincian kebutuhan dan aktivitas pengunjung. Analisis ini berguna untuk menentukan dan perletakan kebutuhan ruang pada kawasan. Perletakan pada kawasan harus berdasarkan kegiatan dengan karakter yang sama sehingga memunculkan keteraturan penataan kawasan. Sehingga Kawasan yang teratur akan memudahkan pengguna kawasan dalam menemukan fungsi-fungsi kawasan.

Tabel 3.
Kebutuhan fasilitas Kawasan

Fasilitas	Aktivitas Kegiatan	Karakter Fungsi	Sifat
Kuliner	Pengunjung makan jajanan lokal	Kios jualan	Publik
Area Makan	Sebagai area makan di sekitar kios bagi pengunjung	Meja dan Bangku	Publik
Tribun Pacu Jalur	Tempat untuk menikmati	Tribun pacu jalur	Publik

	pemandangan		
Tempat Duduk	Tempat duduk di plaza di tepi sungai sebagai area santai bagi pengunjung	Tempat duduk dan meja	Publik
Plaza	Pengunjung berjalan, jogging dan olahraga	Ruang terbuka dengan perkerasan	Publik
Spot Photo	Pengunjung melakukan foto pada kawasan	Tempat Duduk	Publik
Konservasi	Pengunjung dapat memberi makan ikan yang berada di area ini	Keramba Ikan	Publik
Penginap	Penyewaan tempat untuk beristirahat bagi pengunjung selama ada di kawasan wisata	Shelter dan Tenda	Publik



Gambar 2.
Zonasi Pengembangan Kawasan

Pada pengembangan kawasan ditetapkan pengaturan zonasi menjadi 4 zona. Setiap zona memiliki fungsi masing-masing. Zonasi ini akan memudahkan dalam organisasi ruang yang memudahkan pergerakan dan tujuan aktivitas pengunjung dalam memanfaatkan ruang. Berikut zonasi pada kawasan :

1. **Zona Rekreasi**
Zona rekreasi diletakkan di setiap sisi kawasan karena hampir di seluruh bagian kawasan dapat dijadikan sebagai area rekreasi. Fasilitas disini tersedia tempat duduk santai, plaza, speed boat, pedestrian, spot foto, dan kolam renang dewasa dan anak-anak.



Gambar 3.
Suasana Zona Rekreasi

2. Zona Konservasi
Disisi Timur Kawasan terdapat zona konservasi yaitu keramba ikan nila. Zona konservasi keramba ini terdapat fungsi sebagai penangkaran serta berkembang biakan ikan nila dan pengunjung dapat memberikan makan ikan yang berada di keramba ini.



Gambar 4.
Suasana Zona Konservasi

3. Zona Komersial
Zona komersial ini berada di sisi timur dan barat kawasan. Zona ini merupakan zona berupa kios area makanan, restoran, cafe, penginapan berupa shelter dan tenda, penjualan pelet ikan dan penyewaan pelampung, penjualan kayu bakar serta penyewaan speed boat. Pengunjung dapat melakukan berbagai hal seperti memberi makan ikan, bermain speed boat, menginap dan beristirahat, membeli jajanan local dan lainnya.



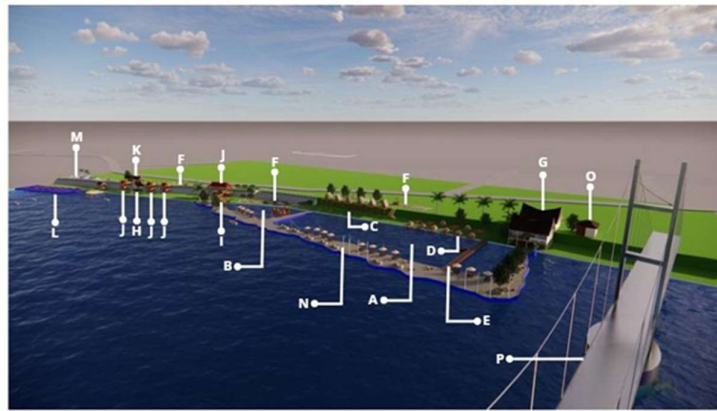
Gambar 5.
Suasana Zona Komersial

4. Zona Servis
Zona ini terdapat wc dan ruang ganti. Zona ini difungsikan sebagai ruang bersih-bersih, ruang ganti, dan tempat buang air besar dan kecil.



Gambar 6.
Suasana Zona Servis

Pendekatan rancangan yang diterapkan adalah Wisata Alam dan Budaya. Pendekatan ini mengedepankan adanya pertimbangan hubungan antara pemenuhan kebutuhan aktivitas manusia dengan memperhatikan dan menjaga kondisi keasrian lingkungan dengan mempertimbangkan aspek budaya yang berlaku di masyarakat.



- | | |
|-------------------------|-------------------------|
| A = Kolam Renang Dewasa | I = Jual Perkakas |
| B = Kolam Renang Anak | J = Tribun |
| C = Shelter | K = Kios Jual Makanan |
| D = Tenda | L = Keramba |
| E = Pedestrian | M = Parkiran |
| F = Plaza | N = Tempat Duduk Santai |
| G = Restoran | O = WC/ Ruang Ganti |
| H = Caffe | P = Jembatan |

Gambar 7.
Perletakan Fungsi Pada Kawasan



Gambar 8.
Areal View Kawasan

KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian ini melihat adanya potensi yang dapat dikembangkan pada kawasan mejadi kawasan wisata baru. Pengembangan kawasan ini mejadi kawasan wisata dapat menumbulkan peningkatan ekonomi masyarakat setempat. Secara sosial akan menimbulkan pemerataan tingkat kesejahteraan dan membuka lapangan pekerjaan baru. Lokasi kawasan yang berada ditepi sungai Kampar maka perlu perlakuan perancangan dengan mengedepankan konsep menjaga dan melestarikan penghijauan tepi sungai. Sehingga pengembangan kawasan wisata Pulau Botiong tepat menerapkan pendekatan ekowisata. Lokasi kawasan ini memiliki permasalahan yang dapat menghambat potensi wisata maka pendekatan pengembangan kawasan harus memperhatikan integrasi antara keserasian lingkungan, melibatkan masyarakat setempat, dan kebutuhan akan berwisata. Perlu adanya dokumen panduan Perancangan Masterplan Kawasan Wisata Pulau Belimbing dengan Pendekatan Wisata Alam dan Budaya. yang memiliki fasilitas wisata dengan

This work is licensed under Creative Commons Attribution License 4.0 CC-BY International license

memperhatikan keserasian dengan lingkungan sehingga lingkungan tetap terjaga. Konsep pendekatan yang dituangkan pada kawasan adalah Wisata Alam dan Budaya. Pendekatan ini mengedepankan adanya pertimbangan hubungan antara pemenuhan kebutuhan aktivitas manusia dengan memperhatikan dan menjaga kondisi keasrian lingkungan dengan mempertimbangkan aspek budaya yang berlaku di masyarakat.

Saran pada kawasan ini adalah Perlu melibatkan kerjasama dengan Pemerintah melalui dinas terkait seperti Dinas Pariwisata dan Kebudayaan serta Dinas Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat. Selain itu perlu adanya melibatkan investor yang berpihak pada masyarakat. Dan juga melibatkan dana CSR perusahaan untuk bantuan pengembangan fisik kawasan Perancangan Kawasan Wisata Pulau Belimbing.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan puji syukur kepada Allah SWT atas rahmat dan hidayah-Nya yang telah memungkinkan kami menyelesaikan pengabdian ini. Penulis juga ingin menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan, baik dalam bentuk pemikiran, waktu, tenaga, maupun kontribusi lainnya. Ucapan terima kasih khusus disampaikan kepada Universitas Riau, LPPM Universitas Riau, Bapak Muhd. Arief Al Husaini selaku Dosen Pembimbing Lapangan, Kepala Dusun Pulau Belimbing II, serta seluruh masyarakat Pulau Belimbing II. Semoga segala amal dan bantuan yang telah diberikan kepada penulis mendapatkan ganjaran yang setimpal dari Allah SWT. Aamiin.

DAFTAR PUSTAKA

- Chen chen. (2011). A Study On Sustainable Riverfront Landscape Design: On Design Strategy Based On Ecological Recovery And Context Protection. University of Florida.
- Darjosanjoto, Endang T.S. (2012). Penelitian Arsitektur Dibidang Perumahan dan Permukiman. Surabaya. ITS Press.
- Gufron, M., Adi Sasmito, A., & Maria, M. (2015). Perancangan Kawasan Wisata Pantai di Jepara (dengan pendekatan konsep Arsitektur Waterfront Frank Lloyd Wright). Jurusan Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Pandanaran Semarang
- Marpaung, Happy. (2002). Pengantar Pariwisata. Bandung : Alfabeta.
- Matrouk, R. (2024). Exploring the Role of Urban Design Development in Enhancing and Promoting Tourism of Historical Sites: The Case Study of Amman Citadel. Athens Journal of Tourism.
- Moerni, S. (2023). Sustainable Tourism from Architectural Perspective: A Literature Review. Syntax Literate: Jurnal Ilmiah Indonesia, Volume 8 No. 12, Desember 2023.
- Muntasib, EKSH. 2007. Prinsip Dasar Rekreasi Alam dan Ekowisata. Bogor: IPB.
- Nur Azizah. (2016). DAYA TARIK WISATA BUDAYA DI DESA WISATA PULAU BELIMBING KECAMATAN KUOK KABUPATEN KAMPAR PROVINSI RIAU.
- Odetoye A.S., Bashiru Adekunle A & Bolaji Josephine Owoseni. (2017). A Review of The Role of Architecture in Tourism Industry Development in Nigeria. Journal of Environmental Sciences and Resources Management.
- Suwantoro, Gamal. 2004. Dasar-dasar Pariwisata. Penerbit Andi Yogyakarta.
- Sheila, O. (2018). Architecture and Design of Resorts, A Case of Diani. Department of Architecture University of Nairobi.
- STITEK Bina Taruna. (n.d.). Perancangan Kawasan Wisata Pantai dengan Konsep Eco- Tech Architecture. Radial.
- Sugiyono. 2018. Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta
- Umanailo, H., Mastutie, F., & Rate, V. J. Linkage Kawasan Pariwisata Sejarah Kabupaten Minahasa Utara. Jurnal Jurusan Arsitektur Universitas Sam Ratulangi Manado.

This work is licensed under Creative Commons Attribution License 4.0 CC-BY International license

